

# Collaborative Governance dalam Mewujudkan Desa Devisa di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Eovriza Luluk Zakia<sup>1</sup>, Itok Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i1.48>

\*Correspondensi:

Eovriza Luluk Zakia

Email: [eovriza640@gmail.com](mailto:eovriza640@gmail.com)



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Desa sidomulyo sebagai desa devisia dalam prakteknya melalui kerangka kerja proses kolaborasi, yang mampu mempermudah dan mempercepat proses tercapainya program dengan dibantu berbagai mitra kerjasama, pemilihan mitra kerjasama sesuai dengan kebutuhan program dan peran masing masing mitra sehingga mempercepat tujuan. Tujuan dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah mengetahui proses kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam mewujudkan Desa Devisa di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan adalah bagaimana proses *collaborative governance* dalam mewujudkan Desa Devisa di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember? Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian adapun informan yang merupakan orang benar – benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti dan narasumber yang memiliki keahlian serta pemahaman yang baik mengenai isu – isu tertentu yang berasal dari pihak pemerintah diwakili oleh Perangkat Desa Sidomulyo, swasta yang berasal dari eksportir, masyarakat yang berasal dari petani Desa Sidomulyo, dan yang terakhir perguruan tinggi yang berasal dari Universitas Negeri Jember. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bagaimana proses dari para aktor pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi dalam berkolaborasi dari kondisi awal hingga pada tahap hasil tengah dalam sebuah proses kolaborasi. Desa Devisa di Desa Sidomulyo merupakan hasil dari kolaborasi yang memiliki output bagi aktor-aktor yang terlibat.

**Kata Kunci:** *Collaborative Governance, Desa Devisa*

**Abstract:** Sidomulyo Village is a foreign exchange village in practice through a collaborative process framework, which is able to simplify and speed up the process of achieving the program with the assistance of various collaboration partners, selecting collaboration partners according to program needs and the role of each partner so as to accelerate goals. The purpose of this study was to determine the process of collaboration between stakeholders in realizing Foreign Exchange Village in Sidomulyo Village, Silo Subdistrict, Jember Regency. The problem in this research is formulated as how the process of collaborative governance in realizing Foreign Exchange Village in Sidomulyo Village, Silo Sub-district, Jember Regency? The research method used is descriptive research method with qualitative approach. In the research, there are informants who are people who really know the problems to be studied and sources who have expertise and good understanding of certain issues originating from the government represented by Sidomulyo Village Officials, the private sector originating from exporters, the community originating from Sidomulyo Village farmers, and the last is the university originating from Jember State University. The results of this study illustrate how the process of government, private, community, and academic actors in collaborating from initial conditions to the middle stage of results in a collaborative process. The Foreign Exchange Village in Sidomulyo Village is the result of collaboration that has outputs for the actors involved.

**Keywords:** collaborative governance, Foreign Exchange Village

## Pendahuluan

Konsep pemikiran baru dalam pengelolaan pemerintah yang baik yang disebut dengan good governance telah di praktekan di Negara maju. Pada saat krisis moneter dan krisis kepercayaan yang terjadi di Indonesia tahun 1998. Konsep good governance mulai di implementasikan sebagai bentuk tuntunan reformasi dalam pemerintah yang baru untuk dijadikan tonggak perubahan mendasar terhadap sistem pemerintahan yang lebih professional. Dalam hal tata kelola pemerintahan yang baik, pemerintah tidak berperan sendiri karena perlu adanya lembaga non pemerintahan yang ikut serta. Aktor yang berpengaruh dalam tata kelola pemerintahan ada tiga yang meliputi pemerintah yang menjadi aktor dalam proses penyelenggaraan pemerintah, yang kedua adalah swasta yang mendukung dalam hal-hal yang tidak dimiliki oleh pemerintah, dan yang ketiga adalah masyarakat yang berperan aktif dalam keterlibatan seluruh urusan pemerintahan. Dalam proses kolaborasi tata kelola pemerintahan atau *collaborative governance* yang dikemukakan oleh (Ansell & Gash, 2007) :

“A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets”.

Konsep Ansell & Gash (2007) dipraktikkan dalam proses perwujudan Desa Devisa oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan menggandeng Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) untuk memproyeksikan 20 Desa di Jawa Timur yang memiliki potensi ekonomi kreatif untuk diajukan sebagai desa devisa dapat mengurangi Krisis pangan dan krisis energi yang terjadi akibat dari dirupsi geopolitik sangat tinggi. Dengan dampak ekonomi dunia melemah seluruh Negara di dunia, terutama Negara besar seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan China yang menjadi Negara-negara pasar ekspor Indonesia. Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, kurs Rupiah melemah hingga 6.5% pada tahun 2022. Tetapi di berbagai Negara kurs melemah jauh dari Indonesia, seperti kurs Yen Jepang 20.4%, kurs Poundsteling melemah 19.8%, kurs China Yuan 11.5%, dan kurs Thai Bath melemah 12.94%. Jika dibandingkan dengan Negara Asia lainnya, Indonesia secara umum relative lebih baik Karena dapat menjaga keseimbangan fiskal dan moneter. Dengan adanya desa devisa yang mendorong proses eksplor dapat menekan pengendalian inflasi yang menghadapi turbulence. (Moegiarso, 2022)

Program Desa Devisa berbasis pemberdayaan masyarakat mendorong kemandirian petani melalui pelatihan, pendampiang dan pemanfaatan sehingga mampu menembus pasar ekspor dengan produk yang berkualitas ini dimulai sejak tahun 2019. Dimulai dari Desa Devisa Kakao di Bali yaitu Desa Nusasi Kabupaten Jember dengan komoditas unggulan berupa biji kakao yang difermentasi walaupun di masa pandemi masih melakukan ekspor secara mandiri ke Jepang dan Belgia. Dan selanjutnya disusul dengan desa-desa di Indonesia yang memiliki potensi dalam mengembangkan ekspor UMKM-nya yang menjadi ciri khas didesa serta dapat dihimpun oleh koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BumDes). Disusul oleh Provinsi Jawa Timur yang memiliki desa devisa terbanyak di Indonesia dari segi pembiayaan ekspor segmen UMKM. (Windiarto, 2020)

Salah satu Desa Devisa yang berada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember yang memiliki komoditas unggulan berupa kopi khususnya di Desa Sidomulyo yang

kualitas kopinya dikenal di kancah internasional. Faktanya, Desa Sidomulyo memiliki banyak potensi tidak hanya dalam bidang desa digital dan desa wisata tetapi dalam mengembangkan daya saing komoditi ekspor untuk menghadapi tantangan global. Desa Sidomulyo mempunyai perkebunan rakyat, oleh karena itu mayoritas penduduknya adalah petani kopi. Emas Hijau adalah julukan kopi yang ada di Desa Sidomulyo. Akan tetapi, produksi dan kualitasnya masih rendah karena sebagian besar masih dikelola oleh perkebunan rakyat. Minimnya modal untuk peremajaan kopi yang sudah berumur tua, teknologi budidaya, dan pasca panen yang relative masih rendah. Maka dari itu dalam melakukan pemberdayaan petani, salah satu warga Desa Sidomulyo bernama Suwarno bekerjasama dengan Universitas Jember mendirikan Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (Ketaksi) didirikan pada tanggal 19 Desember 2007.

Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (Ketaksi) dengan binaan Bank Indonesia hadir untuk memberdayakan para petani kopi Desa Sidomulyo dengan 5 unit usaha yaitu unit simpan pinjam, unit pengadaan sarana produksi pertanian/perkebunan(saprodi), unit produksi, unit pemasaran bubuk kopi, dan unit jasa. Eksistensi koperasi ketaksi sangat memberi manfaat karena dapat melakukan pinjaman modal dengan bekerja sama dengan Bank Jatim, menyediakan pupuk maupun pembayaran listrik, serta dapat merubah kebiasaan masyarakat Desa Sidomulyo yang sebelumnya saat panen kopi menjual secara mentah dan mendapat harga yang sangat murah, kini penjualan kopi melalui pengelolaan bubuk kopi hingga menjadi kopi yang dibungkus dengan rapi serta bersertifikasi UTZ untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Dalam perkembangannya hingga saat ini, koperasi ketaksi mencoba melakukan *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan PT. Bright Java yang akan mengekspor produksi bubuk kopi dengan bungkusan yang diberi nama kopi ketaksi ke Amerika Serikat.

Pemerintah Desa Sidomulyo dalam menuju Desa Devisa melalui proses kolaborasi dengan mitra kerjasama antar sektor kelembagaan seperti halnya, Pemerintah Daerah Provinsi, Perbankan, Swasta, Perguruan Tinggi. Untuk mendorong produk unggulan potensi lokal Desa Sidomulyo berkolaborasi dengan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, Bank Jatim, Universitas Brawijaya Malang, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, ekspor Center Surabaya. Tercapainya Desa sidomulyo sebagai desa devisa dalam prakteknya melalui kerangka kerja proses kolaborasi, yang mampu mempermudah dan mempercepat proses tercapainya program dengan dibantu berbagai mitra kerjasama, pemilihan mitra kerjasama sesuai dengan kebutuhan program dan peran masing masing mitra sehingga mempercepat tujuan. Sehingga Desa Sidomulyo ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Nomor 094/3088/115.3/2023 menjadi desa devisa karena mampu menghasilkan ekspor kopi ribuan ton per tahunnya dengan jenis robusta, green bean, dan roasted bean.

## Metode

Penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

Sebagai situasi sosial, Desa Sidomulyo secara formal mempunyai program-program yang dapat dikategorikan sebagai perwujudan desa mandiri, tidak hanya untuk kepentingan Pemerintah Desa Sidomulyo itu sendiri, tapi juga seluruh Satuan Kerja Pemerintah Kabupaten Jember.

Selanjutnya, fokus penelitian diarahkan pada proses kolaborasi untuk membantu tugas pokok dan fungsi di Pemerintah Desa Sidomulyo dalam mewujudkan Desa Devisa. Dengan menggunakan sumber data primer yang berasal dari data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui dan memahami informasi yang akan digali. Serta sumber data melalui data sekunder yang berasal dari literature, artikel jurnal, dan situs internet.

### **Hasil dan Pembahasan**

Surat Keterangan Gubernur Nomor 094/3088/115.3/2023 yang menunjuk Desa Sidomulyo menjadi Desa Devisa bertujuan untuk memberikan peluang kepada desa yang memiliki komoditi unggulan serta telah melakukan ekspor salah satunya di Desa Sidomulyo. Kopi menjadi komoditi unggulan desa Sidomulyo karena luas lahan perhutanan sosial 2,250 Hektar dengan produksi kopi basah 20,580 Ton dan Kopi Kering mencapai 5,145 Ton. Menurut data formulir isian Sensus Desa 2022, Desa Sidomulyo memiliki lahan hutan sosial yang sangat luas mendorong sebagian dari masyarakat Desa Sidomulyo bermata pencaharian sebagai Petani.

Desa Sidomulyo memiliki banyak potensi yang dapat mengembangkan desa, maka Pemerintah Desa melakukan observasi ke petani kopi Desa Sidomulyo yang untuk melihat hambatan-hambatan yang terjadi. Petani kopi yang menjadi tokoh utama dalam produksi kopi memiliki hambatan dalam hal penjualan. Maka dari itu, upaya Pemerintah Desa dalam mewujudkan Desa Devisa tidak terlepas oleh dorongan-dorongan mitra dan perguruan tinggi yang berperan penting terutama dalam segi sumber daya manusia.

Hasil observasi Pemerintah Desa serta keluhan yang didapatkan oleh masyarakat menjadi hal yang urgensi untuk dapat dibahas oleh pemangku jabatan dan kepentingan di Desa Sidomulyo. Menurut Ilato (2017), governance adalah suatu sistem nilai, kelembagaan, dan kebijakan yang mana urusan-urusan sosial, ekonomi, dan politik dikelola masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Jadi dalam hal ini, Pemerintah Desa tidak dapat berjalan sendiri karena dibutuhkan peran mitra untuk menyelesaikan hal-hal lain yang Pemerintah Desa tidak dapat terselesaikan.

Ansell & Gash (2007) menyebutkan bahwa collaborative governance sebagai sebuah strategi baru dalam tata kelola pemerintahan yang membuat beragam pemangku kebijakan berkumpul di forum yang sama untuk membuat sebuah consensus bersama. Seluruh pemangku kebijakan berkumpul jadi satu dalam mewujudkan Desa Devisa yaitu peran pemerintah Desa Sidomulyo, peran mitra swasta yakni Bank Indonesia dan PT Bright Java, peran masyarakat yakni petani kopi yang dihimpun dalam suatu koperasi yaitu Koperasi Ketakasi, dan terakhir peran perguruan tinggi yaitu Universitas Jember sebagai Pembina koperasi ketakasi. Dalam jurnal Ansell and Gash yang berjudul

Collaborative Governance in Theory and Practice merumuskan model collaborative governance berdasarkan kajian literature, yang terdiri dari empat yaitu :

### **1. Kondisi Awal**

Sebelum terjadi sebuah proses kolaborasi antara pemangku kebijakan, terdapat kondisi yang melatar belakangi kerja sama antara pemangku kebijakan yang terdiri dari tiga faktor yaitu ketidakseimbangan antara kekuatan, sumber daya alam, sumber daya manusia. Dalam hal ini, kondisi awal merupakan sebuah proses apakah terdapat ketidakseimbangan sumber daya atau kesenjangan kekuatan sumber daya manusia dengan pemangku kebijakan yang melakukan kolaborasi. Kepentingan masalah seperti kerja sama yang dapat mendorong atau terjadi sebuah konflik yang dapat menghambat terjadinya kolaborasi.

Kolaborasi berawal dari kelompok Petani Desa Sidomulyo yang memiliki keluhan dalam ketergantungan kepada tengkulak dan tidak menerima manfaat dari bisnis kopi yang dikelola dengan harga yang sangat rendah. Maka dari itu, diperlukan sebuah organisasi yang dapat menghimpun kelompok tani kopi yaitu dalam koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (ketakasi). Dalam pembentukan koperasi ketakasi ini ada peran dari Perguruan Tinggi yaitu Universitas Jember yang telah melakukan kerja sama dan menjadikan Desa Sidomulyo menjadi desa binaannya sejak tahun 2007.

Dari faktor kondisi tersebut, Universitas Jember dan petani kopi Desa Sidomulyo membentuk sebuah koperasi yang bernama Koperasi Buah Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (Ketakasi) pada tahun 2007 yang digagas dari kelompok tani Desa Sidomulyo. Ketakasi memiliki kepanjangan yaitu Kelompok Tani Kopi Asli Sidomulyo. Sedangkan makna buah yang ada di koperasi ketakasi tersebut memiliki arti bahwa koperasi yang memiliki hasil buah dari kelompok tani kopi Desa Sidomulyo.

Setelah kondisi awal yang melatarbelakangi terjadinya sebuah kolaborasi antar pemangku kepentingan. Maka diperlukan adanya regulasi dasar dalam berkolaborasi yang menjadi hal yang sangat krusial karena menjadi sebuah legitimasi secara prosedur dalam proses berkolaborasi. Secara administratif, aktor-aktor yang ikut berpartisipasi dalam hal ini melakukan perjanjian kerja sama sebagai transparansi dan acuan jika timbul sesuatu diluar kendali. Perjanjian kerja sama yang dilakukan oleh mitra-mitra yang ada di Desa Sidomulyo diawali dengan mitra dari perguruan tinggi Universitas Negeri Jember yang telah melakukan kerja sama dari tahun 2007 dengan Pemerintah Desa Sidomulyo. Bentuk binaan yang diberikan adalah pendampingan bagi para petani kopi mulai dari budidaya hingga produksi kopi dan pembentukan koperasi ketakasi.

Kerja sama yang dimiliki Desa Sidomulyo bukan hanya dari perguruan tinggi melainkan dari banyak stakeholder yang mempunyai perannya masing-masing dalam partisipasinya mengembangkan Desa Sidomulyo. Mulai dari hal budgeting yang terdapat keikutsertaan Bank Jatim pada awal-awal terbentuknya Koperasi Ketakasi dan disusul dengan Bank-Bank lainnya. Terakhir, eksportir yang berperan dalam hal penjualan kopi hasil dari petani kopi Desa Sidomulyo. Dengan kehadiran Koperasi Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo sangat bermanfaat untuk manajemen kebutuhan petani dan memfasilitasi

menjual kopi kepada eksportir karena pembelian yang dilakukan oleh eksportir harus melalui koperasi.

Penelitian collaborative governance dalam mewujudkan Desa Devisa di Desa Sidomulyo masih terdapat ketidakseimbangan sumber daya antara pemangku kebijakan. Pihak petani kopi yang memiliki kekuasaan lahan atau kawasan sumber daya finansial. Sedangkan pemerintah dalam penelitian ini sebagai fasilitator dan memiliki sumber daya berupa wewenang atas kebijakan dan pihak yang memiliki program. Pihak swasta seperti eksportir kopi PT Bright Java yang memiliki sumber daya sebagai pembeli dalam penjualan kopi. Bank Indonesia sebagai Pembina Desa Sidomulyo terutama berperan dalam proses terbentuknya Koperasi Ketakasi dan yang terakhir terdapat akademisi yaitu Universitas Negeri Jember sebagai pihak yang melakukan pengabdian masyarakat dan penelitian. Berbagai sumber daya yang dimiliki para stakeholder, terdapat adanya ketidakseimbangan sumber daya yang kuat untuk mempengaruhi kolaborasi dan juga ada sumber daya yang lemah untuk berkolaborasi. Sumber daya yang kuat berasal dari kekuasaan atas lahan dan finansial yang dimiliki oleh pihak swasta yang menjadi pihak yang mendominasi dalam proses berkolaborasi.

## **2. Desain Kelembagaan**

Dengan adanya Koperasi Ketakasi yang mendukung desain kelembagaan baik dari masyarakat desa yaitu petani kopi, pihak yang membina yaitu Universitas Negeri Jember dan Pemerintah Desa Sidomulyo. Perubahan signifikan yang terjadi dalam desain kelembagaan di Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (Ketakasi) yaitu dalam struktur kepengurusan terdapat jajaran-jajaran yang tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Sidomulyo, melainkan juga para pemangku jabatan yang berkolaborasi dalam pembentukan koperasi ketakasi.

Struktur kelembagaan Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (Ketakasi) yang baik adalah yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan koperasi ketakasi dengan melibatkan stakeholder yang terkait seperti petani kopi Desa Sidomulyo yang menjadi Ketua Koperasi Ketakasi, Akademisi yang menjabat pada Badan Pengawas, Masyarakat Desa Sidomulyo, Pelindung yaitu berasal dari Pemerintah Desa Sidomulyo yaitu Kepala Desa yang sedang menjabat. Sebagai contoh, apabila tujuan utama dalam Pemerintah Desa Sidomulyo adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakatnya, maka struktur organisasi perlu melibatkan stakeholder yang terlibat dalam pembentukan dan pembinaan koperasi ketakasi dari awal.

Fungsi kelembagaan adalah menyederhanakan suatu proses dengan memberikan pembagian tugas yang jelas bagi setiap elemen yang dapat mendorong suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks pengembangan Desa, kelembagaan memiliki peran untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan wawasan, kemampuan dan sikap aparat dalam pembentukan jaringan dan koordinasi menjadi efektif dan efisien dengan mengatur aktivitas dan kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing orang untuk mewujudkan Desa Devisa.

Pada proses kolaborasi ini, pihak akademisi membantu dalam hal sumber daya manusia untuk mengembangkan koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (ketakasi).

Disamping itu keterlibatan Pemerintah Desa juga menjadi salah satu pengurus pada struktur Koperasi Ketakasi. Dalam hal ini kolaborasi dibutuhkan forum secara resmi agar lebih terorganisir dan melakukan pertemuan secara teratur. Proses kolaborasi dibutuhkan saling adanya transparansi dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dan transparansi keuntungan bagi setiap pemangku kepentingan agar melahirkan kesadaran akan pentingnya sebuah kolaborasi dalam mewujudkan Desa Devisa. Maka dari itu pentingnya forum dalam kelembagaan supaya dapat melihat para pemangku kepentingan yang benar-benar mempunyai komitmen seperti perjanjian kerjasama diawal.

### 3. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam model collaborative governance sangat diperlukan karena sejatinya jika terjadi sebuah konflik atau masalah dikemudian hari akan bisa teratasi jika mempunyai mediator yang dapat menjadi penengah. Peranan penting yang dipegang kepemimpinan dalam berkolaborasi adalah sebagai pihak yang menggali dukungan untuk berpartisipasi dan berkolaborasi pada program yang dilakukan, menjadi penginisiasi pertemuan, mediator dan fasilitator, perwakilan dari aktor kolaborasi secara keseluruhan, sebagai penyalur pengetahuan dan yang terakhir sebagai advokasi publik. Dalam bagian ini kepemimpinan berada pada Pemerintah Desa Sidomulyo. Pada bagian ini Pemerintah Desa Sidomulyo sebagai mediator ketika ada konflik antara masyarakat dan mitra yang telah bekerjasama dengan Pemerintah Desa Sidomulyo.

Pemimpin dalam hal kolaborasi tidak mampu menjalankan perannya dengan baik karena kurangnya pengetahuan akan skills yang dijalankan karena kepemimpinan dalam berkolaborasi sangat berbeda dengan kepemimpinan yang pada organisasi pada umumnya. Pada penelitian Collaborative Governance Desa Sidomulyo, peran pemimpin atau kepemimpinan sudah sangat baik. Pada peran pemimpin fasilitatif terdapat pada peran pemerintah yang mediator komunikasi antara stakeholder yang ikut berperan dalam mewujudkan Desa Devisa. Dalam hal ini Pemerintah Desa Sidomulyo yang dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Kamil selalu berusaha berkordinasi dengan baik antara stakeholder yang terlibat, tidak hanya stakeholder swasta tetapi juga dengan pihak pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat.

### 4. Proses Kolaborasi

Terdapat 5 tahapan dalam proses kolaborasi. Sebelum adanya proses kolaborasi terdapat faktor-faktor yang terjadi di Desa Sidomulyo yakni kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan. Lalu setelah faktor-faktor tersebut terdapat proses kolaborasi yang diawali dengan dialog tatap muka. Dialog tatap muka menjadi awal dari sebuah proses kolaborasi yang terjadi antara pemangku kepentingan dalam mewujudkan Desa Devisa di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak swasta, pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang akan terjadi dalam mewujudkan Desa Devisa serta membahas tentang penyempurnaan pelaksanaan Desa Devisa.

Pengertian dari Desa Devisa adalah program pemberdayaan untuk mengembangkan komoditas ekspor yang berada di sebuah desa. Sedangkan Desa Sidomulyo sudah melakukan ekspor dengan eksportir sebelum adanya Desa Devisa. Maka dari itu, dalam

FGD tersebut membahas tentang penyempurnaan ekspor sesuai dengan kriteria Desa Devisa yang telah ditetapkan oleh Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) antara lain produk komoditi dari desa atau ciptaan sendiri, mempunyai keunikan, memiliki pasar ekspor, dan memberdayakan orang banyak yang disertai oleh lembaga yang menaungi.

Membangun kepercayaan merupakan tahap kedua dari proses kolaborasi dalam mewujudkan Desa Devisa. Terlebih banyak pihak yang terlibat dalam pembentukan Desa Devisa. Maka dari itu, hadirnya rasa saling percaya antar pemangku kebijakan sangat dibutuhkan dengan didasarkan pada hubungan profesional yang merupakan salah satu faktor yang mendorong keberhasilan sebuah *collaborative governance*. Kepercayaan yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Jember akan kesadaran dengan program yang dikemukakan oleh Gubernur Jawa Timur mengenai Desa Devisa yang hanya terdapat 3 Desa yang ada di Jawa Timur. Setelah dinilai telah memenuhi kriteria dari Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dan untuk meningkatkan Desa Devisa di Jawa Timur, Bupati Kabupaten Jember Ir. H. Hendy Siswanto mencanangkan Desa Sidomulyo Kecamatan Silo menjadi Desa Devisa pertama yang berada di Kabupaten Jember karena dapat menghasilkan komoditas kopi unggulan. Serta keikutsertaan Petani Kopi Desa Sidomulyo yang tergabung dalam Koperasi Buah Ketakasi yang dibina oleh Universitas Negeri Jember serta Bank Indonesia Perwakilan Kabupaten Jember.

Pada acara yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2022 tersebut terdapat pertemuan antara Koperasi Ketakasi dengan PT. Bright Java Indonesia yang akan mengekspor kopi di Sidomulyo ke Amerika Serikat. Dengan melihat kualitas produk dari manajemen hulu hilir yang membuat Desa Sidomulyo layak mendapatkan gelar Desa Devisa. Aktor yang terdiri dalam mewujudkan Desa Devisa adalah Kepala Perwakilan Bank Indonesia Jember yang diharidi oleh Bapak Yukon Afrinaldo, Komisi XI DPR RI yaitu Bapak H. Charles Meikyansah, Eksportir dari PT. Bright Java dan Pemerintah Daerah. Tetapi, dalam kolaborasi dalam mewujudkan Desa Devisa, kehadiran Universitas Negeri Jember sebagai kampus yang memounyai binaan di Desa Sidomulyo tidak ikut terlibat. Desa Devisa yang merupakan program yang diprakarsai oleh Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) sebagai pendampingan berbasis pengembangan masyarakat (*community development*). Karena Desa Sidomulyo memiliki produk unggulan dan berorientasi ekspor yang dapat mendongkrak kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat Desa Sidomulyo terutama bagi para petani kopi.

Tahap yang ketiga yakni komitmen terhadap proses dalam mewujudkan Desa Devisa. Dalam perwujudannya di Desa Sidomulyo perlu dibangun diatas komitmen kuat antara para pemangku kepentingan yang terlibat. Komitmen para aktor sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan dalam mewujudkan Desa Devisa. Tidak berhenti Setelah dicanangkan sebagai Desa Devisa oleh Pemerintah Kabupaten Jember, Perwakilan Bank Indonesia Jember memberikan ruang kepada Dinas Koperasi dan usaha kecil menengah (DiskopUKM) Provinsi Jawa Timur yang juga menggandeng Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, pihak perbankan yaitu Bank Jatim, akademisi yaitu Universitas Brawijaya Malang, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia

dan pihak lainnya melakukan kegiatan communal branding pada tanggal 26 Oktober 2022 di PPG Cluster Durian Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

*Communal branding* adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas produk, peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia, dan kapasitas kelembagaan yang dimiliki disetiap desa. Dengan adanya kegiatan ini berfungsi untuk mendorong komoditi unggulan yang ada di wilayah masing-masing untuk mengenalkan dan meningkatkan daya saing di pasang ekspor global. Produk kopi yang dihasilkan dalam communal branding ini adalah Javaest Coffe. Javaest Coffee adalah hasil dari communal branding petani kopi Jawa Timur yang berasal dari 3 Desa yang salah satunya adalah Desa Sidomulyo dengan permintaan kopi sebanyak 18 ton dengan nilai ekspor kurang lebih Rp. 6,2 Milliar. Kegiatan communal branding termasuk dalam perwujudan program Provinsi Jawa Timur dan mendukung pokok pembangunan Nawa Bhakti Satya. Keuntungan dari adanya *communal branding* adalah melibatkan multi pihak yang memiliki kemampuan spesifik yang berasal dari berbagai stakeholder. Kolaborasi communal branding melibatkan pemerintah, akademisi, masyarakat, bisnis. Pada kegiatan communal branding menjadi poin komitmen terhadap proses dalam mewujudkan Desa Devisa.

Komitmen diperkuat dengan adanya SK Gubernur Nomor 094/3088/115.3/2023 yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah sebagai Desa Devisa. Dengan Komitmen terhadap proses yang menjadi motivasi collaborative governance membuat para pemangku kepentingan berlomba-lomba berpartisipasi untuk mengamankan legitimasi dalam memenuhi kewajiban hukum yang telah dituangkan pada perjanjian kerjasama sejak awal. Komitmen berarti untuk mengembangkan keyakinan tawar menawar untuk saling menguntungkan sebagai cara terbaik untuk mencapai tujuan yang

Pemahaman bersama menjadi tahap keempat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sidomulyo dan Koperasi Ketakasi adalah dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan di Balai Senat Universitas Brawijaya untuk mewujudkan road map bisnis, kolaborasi yang bersifat inklusif, pemantapan payung hukum, dan menyempurnakan mekanisme dalam pelaksanaan Communal Branding. Dengan fokus utama yaitu tentang brand kopi khas Jawa Timur. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur menggandeng Universitas Brawijaya, unsur pemerintah dan akademisi. Dengan adanya Desa Devisa dapat memberikan pemahaman kepada petani kopi atau produsen biji kopi yang masih tidak memahami agar dapat diedukasi sehingga dapat bergabung dalam program communal branding disetiap desa yang memiliki kelembagaan yang menaungi. Kepala Desa Sidomulyo mengharapkan agar Kopi Robusta khas Sidomulyo dapat dikenal lagi oleh negara belahan dunia. FGD yang dilakukan merupakan tindak lanjut pemahaman bersama tentang communal branding Desa Devisa karena Desa Sidomulyo menjadi satu-satunya Desa Devisa di Kabupaten Jember. Diperlukan adanya kesepahaman bersama kembali agar dapat melengka

Tahap terakhir yakni hasil sementara dari proses kolaborasi dalam mewujudkan Desa Devisa. Pelaksanaan collaborative governance di Desa Sidomulyo telah memberikan hasil-hasil sementara, salah satunya adalah branding Desa Sidomulyo. Dengan

penunjukkan Desa Sidomulyo menjadi Desa Devisa menjadi salah satu peluang untuk menambah branding desa karena Desa Sidomulyo telah mendapatkan gelar sebagai Desa Wisata dan Desa Digital. Perkembangan pesat yang dialami oleh Desa Sidomulyo setelah masa kepemimpinan Kepala Desa Sidomulyo Bapak Kamiludin merupakan pencapaian yang sangat luar biasa karena gelar-gelar yang disematkan pada Desa Sidomulyo dicapai selama kurang lebih 1 tahun selama menjabat. Oleh karena itu Pemerintah Desa Sidomulyo terus melakukan kerja sama dengan Lembaga Non-Pemerintahan serta masyarakat yang menjadi objek dari adanya program-program kerja Kepala Desa Sidomulyo

### Simpulan

Upaya Pemerintah Kabupaten Jember dalam mendukung target Pemerintah Provinsi dengan mencanangkan Desa Sidomulyo menjadi Desa Devisa karena telah memenuhi syarat yang telah diberikan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). Desa Devisa adalah desa atau wilayah yang memiliki produk unggulan atau komoditi unggulan yang berpotensi ekspor dan dapat mengembakan potensi produknya. Sebelum adanya proses kolaborasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan, terdapat tahap-tahap yang terjadi yaitu dari kondisi awal yang menjelaskan tentang potensi alam Desa Sidomulyo, Desain Kelembagaan yang menjelaskan tentang peran-peran pemangku kepentingan dalam berpartisipasi membangun Desa Sidomulyo, dan yang terakhir adalah Kepemimpinan yang menjelaskan bahwa pemimpin antara pemangku kebijakan mempunyai peran masing-masing sebelum tahap proses kolaborasi. Dalam mewujudkan Desa Devisa, Pemerintah Desa tidak bekerja sendiri tanpa adanya partisipasi dari pemangku kepentingan yang ada di Desa Sidomulyo untuk melakukan kolaborasi. Collaborative Governance dalam mewujudkan Desa Devisa di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dilakukan dengan dialog tatap muka hingga proses kolaborasi yang sampai pada tahap hasil antara (Intermediate Outcomes). Adanya hasil dari kolaborasi ini yaitu dapat memberikan branding ke Desa Sidomulyo dan yang terpenting adalah masyarakat bisa sejahtera oleh program-program yang diadakan oleh Pemerintah serta didorong oleh pemangku kebijakan seperti pihak swasta dan civitas akademika.

### Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ilato, R. (2017). Capacity Building Pemerintahan Daerah Menuju Good Governance. *Ideas Publishing*, 106(Suppl 1), 5–15.
- Susiwijono Moegiarso. (2022). *Upaya Pengendalian Inflasi, Melalui Sinergi Pusat - Daerah, Menjaga Produksi (Suplai) dan Menanggung Ongkos Transportasi*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4587/upaya-pengendalian-inflasi-melalui-sinergi-pusat-daerah-menjaga-produksi-suplai-dan-menanggung-ongkos-transportasi>

---

Windiarto, A. (2020). *LPEI Bantu Petani Kakao Desa Devisa di Jembrana Kembali Ekspor di Tengah Pandemi.* Indonesia Eximbank. <https://www.indonesiaeximbank.go.id/news/detail/lpei-bantu-petani-kakao-desa-devi-sa-di-jembrana-kembali-ekspor-di-tengah-pandemi>